

GEREJA DIASPORA: MODEL GERAKAN SINODAL BAGI GEREJA KATOLIK INDONESIA PADA MASA KINI

Christian Fritz Wibisono^{1*}, Nora Dolisna Simanjuntak²

¹²Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

*e-mail: Christianfritzw@gmail.com, rafaelfch02@gmail.com

Abstrak

Gerakan sinodalitas merupakan amanat dari Paus Fransiskus untuk dirayakan bersama dalam seluruh Gereja. Berjalan bersama dalam jalan yang sama dan menjadikan Yesus sebagai teladan merupakan karakteristik dari sinodalitas. Hasil dari gerakan sinodalitas adalah terciptanya *communio* ataupun persekutuan antar semua warga Gereja. Akan tetapi, dalam konteks Gereja Indonesia, terdapat salah satu tema besar yang ada di dalamnya, yaitu: Gereja Diaspora. Tokoh yang berperan penting dalam mendeskripsikan hal ini ialah Rm. Mangunwijaya, Pr dalam bukunya berjudul “Gereja Diaspora”. Bertolak dari situasi ini, bagaimana membangun sinodalitas bertolak dari konteks yang terjadi? Apa jalan yang mesti digunakan terkait hal ini?, atau apa hambatan dan tantangan yang terjadi? Artikel ini akan secara khusus membahas ini. Penulis akan membuat sebuah analisis tentang bagaimana gerakan sinodalitas itu dilakukan bertolak dari situasi diaspora yang terjadi, serta membuat sebuah kesimpulan bahwa Gereja Diaspora merupakan model Gerakan sinodalitas masa kini.

Kata kunci: Sinodalitas, Diaspora, Gereja Diaspora, *Communio*

Abstract

Synodality is an Instruction from Pope Francis to celebrate together as a whole Church. Walking together in the same road and making Jesus as an example is the characteristic of synodality. The building of Communio is a result from walking together in synodality. But, in the context of our Church (Indonesian Church), Diaspora's Church is a big theme that shows in Indonesia. The figure who has explained it is Fr. Mangunwijaya in his book "Gereja Diaspora". Based on this situation, how do we make a synodality in the context? What is the way to do it? or, what are the borders and challenges if we want to do this? This article will explain about it. We would like to do research about how synodality is growing, based on the situation of Diaspora, and make one conclusion that Diaspora's Church is a model of Synodality Now.

Key words: *Synodality, Diaspora, Diaspora Church, Communio*

PENDAHULUAN

Paus Fransiskus pada tanggal 10 Oktober 2021 membuka secara resmi gerakan sinodalitas dalam Gereja Universal yang kurang lebih akan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023). Sedikit catatan, penggunaan kata Konsili dan Sinode baru terjadi dalam tubuh Gereja Katolik. Dalam hal ini, Konsili Vatikan II memberi arah yang tepat tentang maksud kedua kata ini. Dalam Konsili Vatikan II mereka sinonim, keduanya mengacu pada sesi konsili. Akan tetapi, mengacu pada pembahasan yang sedang penulis bahas, apakah konsep “sinode” dan “sinodalitas” sendiri memiliki makna yang sama? Ternyata tidaklah demikian. konsep sinodalitas mengacu pada keterlibatan dan partisipasi seluruh Umat Allah dalam hidup dan keputusan Gereja (KWI). Konsep sinodalitas merupakan salah satu ajaran pembaruan sebagaimana menjadi misi utama dalam Konsili Vatikan II. Bertolak dari analisa ini, dapat dipahami bahwa kata sinode dan sinodalitas tentu pasti berbeda.

Gerakan Sinodalitas sebagaimana yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Homilinya pada Perayaan Ekaristi pembuka sinode terdiri dari 2 hal, yaitu: berjalan di jalan yang sama dan berjalan bersama (*The Holy See*, 2021). Dalam hal ini, Paus Fransiskus mengajak setiap umat Katolik untuk meneladani Yesus yang terlebih dahulu menjadi contoh dalam berjalan bersama. Gerakan sinodalitas sebagaimana yang menjadi ajakan Paus Fransiskus bagi Gereja Universal sejatinya tentu mengundang setiap warga Gereja untuk mulai memikirkan dan merefleksikan bagaimana gerakan sinodalitas itu bisa dilaksanakan secara efisien bertolak dari situasi yang dialami dalam komunitas lokal masing-masing. Dalam pembahasan saat ini, penulis mencoba mengambil situasi yang terjadi dalam Gereja pada masa kini, yaitu Gereja yang Berdiaspora. Menjadi sebuah pertanyaan, apa itu Gereja Diaspora?

Romo Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul Gereja “Diaspora” memberikan definisi bahwa Diaspora artinya benih-benih yang serba tersebar, terpenjar. Tidak terisolasi dan terkonsentrasi dalam satu wilayah tertutup yang padat (Mangunwijaya, 1999). Selain itu, Hem Raj Kafle dalam sebuah artikelnya *Diaspora studies: Roots and critical dimensions* menguraikan luasnya jangkauan definisi dari sejumlah teori tentang terminologi diaspora (Hem, 2010). Dalam hal ini, ada beberapa langkah yang digunakan oleh Kafle, antara lain: menganalisis secara etimologis kata “diaspora” yang berasal dari Bahasa Yunani “*diaspeirian*” yang berarti menabur dan menyebarkan benih hingga memberikan referensi yang positif yang mana arti kata “diaspora” memiliki makna yang lebih luas dan merujuk makna kuasa (*power*) dan penyebaran (*proliferation*) sebab kata “*diaspeirian*” bagi orang Yunani menunjuk pada

suatu proses alamiah meski mendadak yakni penyebaran benih dari tubuh induk yang kemudian berbuah dan berkembang biak dari hasil persebarannya (Nayoan, 2021).

Tentu, situasi ini amat terjadi pada tubuh Gereja Katolik pada masa kini sekurang-kurangnya di Indonesia. Topik diaspora seakan-akan menjadi topik utama yang mesti digaungkan apabila berbicara mengenai konteks Gereja secara khusus di Indonesia. Harus diakui, situasi Gereja Indonesia tidak terlepas dari aspek diaspora. Dalam beberapa Keuskupan, mungkin diakui bahwa Gereja Katolik berada dalam satu situasi yang kokoh, tidak terpecah, mudah untuk dikumpulkan. Namun, banyak keuskupan pula yang situasi umatnya terpecah, apalagi berhadapan dengan klaim “minoritas” yang membuat situasi umat sulit berkembang. Inilah aspek diaspora yang terjadi. Bertolak dari hal ini, apakah ajakan Paus Fransiskus yaitu gerakan sinodalitas masih dapat dilaksanakan? Ataukah Gereja akhirnya menjadi stagnan dan tidak dapat bergerak dalam sinodalitas?

Penulis beranggapan, hal inilah yang menjadi tantangan bagi Gereja masa kini. Tampaknya, Gereja Diaspora seakan menjadi model dalam gerakan sinodalitas yang tepat dalam masa-masa saat ini. Inilah yang coba penulis bahas dalam pembahasan ini. Penulis mencoba untuk melihat dan berargumentasi mengenai Gereja Diaspora yang menjadi model gerakan sinodalitas pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai aspek-aspek yang mendukung pembahasan penulis. Terdapat beberapa sumber utama yang penulis gunakan dalam penulisan ini, yaitu: Buku Gereja Diaspora karya Rm. Mangunwijaya, Pr (Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, Kanisius: Yogyakarta, 1999), Dokumen Sinodalitas Dalam Kehidupan Misi Gereja (Dokpen KWI, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, 2022), serta Homili Bapa Suci pada Perayaan Ekaristi tanggal 10 Oktober 2021, yang sekaligus membuka secara resmi gerakan sinodalitas bagi Gereja Universal (The Holy See, OPENING OF THE SYNODAL PATH HOLY MASS HOMILY OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS, 2021).

Selain itu, penulis juga akan mencari beberapa referensi terkait yang sekiranya mendukung penulisan artikel ini. Hasil akhir yang diharapkan dari penulisan ini adalah menemukan dengan jelas tentang bagaimana Gereja Diaspora yang menjadi model gerakan sinodalitas pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Gerakan Sinodalitas Menurut Paus Fransiskus & Gerakan Sinodalitas Secara Universal

Pada dasarnya konsep teologis Sinodalitas bukanlah konsep yang baru muncul dalam kehidupan Gereja. Atau hanya sekedar mengikuti zaman. Konsep teologis sinodalitas tersebut lebih mengarah kepada dimensi konstitutif dari Gereja. Hal itu merupakan cara yang sangat khas dari Gereja dan semakin memperlihatkan keotentikan Gereja Katolik itu sendiri. Sinodalitas merupakan ciri menggereja di milenium ketiga (Hidup Katolik, 2023). Secara etimologis, sinodalitas berasal dari kata “sinode”, yang merupakan ungkapan kata dalam Bahasa Yunani dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin *Synodus* ataupun *Concilium* (atau dalam Bahasa Indonesia Sinode dan Konsili) (KWI, 2022). Kedua kata ini (baik sinode maupun konsili) memiliki makna yang sama kendati berbeda akar katanya. Sinodalitas berasal dari kata Yunani Sun-Hodos “Jalan Yang Dilalui Bersama” (Christium Meduim, 2021).

Dalam Dokpen KWI “Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja” dijelaskan bahwa kata benda “sinodalitas” merupakan sebuah korelasi yang diartikan dalam kata sifat “sinode”. Artinya, kedua kata tersebut berasal dari kata “sinode”. Dalam hal ini, ingin mengatakan bahwa adanya kebaruan linguistik dimana dibutuhkan klarifikasi teologis yang cermat, sebagaimana kesadaran gerejawi yang dilahirkan dalam Konsili Vatikan II. Yang berdasarkan pengalaman hidup Gereja lokal dan Gereja Universal hingga saat ini. Dalam konteks eklesiologis ini, sinodalitas merupakan *modus vivendi et operandi* (cara hidup dan berkarya) Gereja, Umat Allah, yang mengungkapkan dan memberikan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan bagian aktif dalam misi penginjilannya (KWI, 2021).

Dalam gerakan sinodalitas yang diharapkan oleh Paus Fransiskus adalah mengacu pada keterlibatan atau partisipasi seluruh umat Allah dan ambil bagian dalam perutusan misi Gereja. Selain daripada itu secara kolegialitas, sinodalitas dipahami dalam makna teologis dan bentuk dimana tindakan pelaksanaan pelayanan para uskup dalam Gereja Lokal yang dipercayakan kepada masing-masing. Persekutuan antara Gereja lokal yang dipercayakan. Persekutuan antara Gereja lokal dalam inti, Gereja Universal Kristus yang satu terlaksana dalam persekutuan hierarkis kolegialitas para Uskup dengan Uskup Roma. Maka, setiap orang diundang untuk menjadi pewarta misi di manapun dan kapanpun. Selain itu, Sinodalitas yang dimaksud pula oleh Paus Fransiskus adalah sebuah katalisator; itu membantu untuk menggerakkan kembali

tubuh gerejawi yang telah menjadi lembam. Pada saat yang sama, sinodalitas menolak godaan untuk membiarkan kebiasaan, bentuk, atau kebiasaan belaka menjadi alibi yang bersembunyi seolah-olah untuk menghindari upaya mewartakan Injil kepada semua orang di zaman kita (Czerny, 2023).

Hal yang sama sebagaimana ditekankan dalam Lumen Gentium “Setiap murid Kristus mengemban beban untuk menyiarkan iman sekadar kemampuannya (Art, 17)”, dengan giat ikut serta melaksanakan karya keselamatan (Art, 33). Maka, semakin jelas bahwa semua orang mempunyai peran penting dalam menerjemahkan konsep sinodalitas dalam karya misi Gereja dalam konteks saat ini. Bukan hanya sebagai urusan para Klerus dan hirarki, tetapi setiap orang dipanggil untuk ambil bagian dalam gerakan sinodalitas sesuai kebutuhan dan dalam situasi setempat.

Selanjutnya, bahwa gerakan sinodalitas menggambarkan bentuk Gereja yang muncul dari Injil Yesus, yang dipanggil untuk berinkarnasi hari ini dalam sejarah, dalam kesetiaan yang kreatif terhadap tradisi (KWI, 2022). Paus Fransiskus juga menyinggung dalam dokumennya terkait dengan doktrin *sensus fidei fidelium*, bahwa semua anggota Gereja merupakan pelaku evangelisasi dengan dan melalui peran dan kontribusi yang beragam atau bervariasi. Bertanggung jawab atas kehidupan dan misi dari semua komunitas-komunitas. Tujuannya adalah agar semua umat Allah dapat mencapai perjalanan akhirnya yaitu Yerusalem baru.

Puncak dari kegiatan sinodalitas ini adalah diadakannya gerakan sinodalias bagi seluruh Gereja Universal yang dimulai pada tanggal 10 Oktober 2021 yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023) dengan tema besarnya, yaitu berjalan bersama di jalan yang sama. Seperti yang telah penulis sampaikan di atas, Paus Fransiskus mengajak setiap umat Katolik untuk meneladani Yesus yang terlebih dahulu menjadi contoh dalam berjalan bersama. Terdapat 3 (tiga) hal yang mesti diteladani dari Yesus, *Pertama*, Yesus bertemu dengan orang kaya di jalan; dia kemudian mendengarkan pertanyaannya. *Kedua*, Yesus membantunya membedakan apa yang harus dilakukan untuk mewarisi kehidupan kekal, yaitu: Hadapi, dengar dan pahami. Inilah yang menjadi ajakan Bapa Suci untuk dapat direnungkan sebagaimana menjadi arah dari gerakan sinodalitas itu sendiri.

Celebrating a Synod means walking on the same road, walking together. Let us look at Jesus. First, he encounters the rich man on the road; he then listens to his questions, and finally he helps him discern what he must do to inherit eternal life. Encounter, listen and discern. I would like to reflect on these three verbs that characterize the Synod. (Pope Francis's Homily in the Opening Mass for the Synodal Path) (The Holy See, 2021)

Proses tersebut tentu berjalan terus-menerus dalam lingkup Gereja. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya dokumen untuk melanjutkan proses sinodalitas itu pada tanggal 27 Oktober 2022, oleh Sekretaris sinode Uskup. Dalam dokumen kerja tersebut ada 112 laporan dari 114 Konferensi para uskup di seluruh dunia, 15 dari Gereja Timur, 17 dari dikasteri Vatikan, dan beberapa dari tarekat religius. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa Bapak Paus Fransiskus dengan semangatnya mengajak agar Gereja membentangkan dan melebarkan tenda dengan tujuan agar Gereja menjadi tempat berdiam bagi banyak orang di tengah perbedaan dan keberagaman yang ada. Senada dengan itu pula Paus Fransiskus meletakkan dasar biblis dari Yes 54:2 “Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu!” dalam dokumen tersebut.

Sinodalitas bukanlah hanya sekedar media untuk proses pembuatan sebuah keputusan bersama, dengan berbagai metode alternatif, pembagian tanggung jawab dan penyusunan berbagai program. Tetapi sinodalitas diharapkan menjadi instrumen yang mampu mengungkapkan karakteristik dasar dan identitas kehidupan menggereja. Dimana sifat sinodalitas tersebut mencerminkan dua dimensi, yaitu dimensi komunal dan pendasaran misi evangelisasi tentunya yang dibimbing oleh Roh Kudus.

Laporan yang sudah masuk dalam dokumen kerja yang berasal dari berbagai belahan benua di dunia ini pula, mengharapkan sebuah kegembiraan dan harapan dari kedalaman hati manusia yang terdalam. Sebuah Gereja yang berjalan bersama Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus dalam menjalankan tugas perutusannya untukewartakan Injil. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di samping laporan yang diterima dari berbagai pihak, tentu ada tantangan bagaimana persoalan tersebut dihadapi dalam konteks saat ini. Itu lah juga tugas Gereja saat ini, bahwa harapan dan sukacita tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi keduanya berjalan bersama dalam realitas satu sama lain. Sehingga sukacita dan harapan yang sejati itu kemudian dibagi kepada orang lain juga.

Sama halnya dengan dasar biblis yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam dokumennya bahwa Gereja yang memperlebar kemah mengartikan bahwa Gereja tersebut mempunyai kesiapsediaan untuk menerima siapa saja, untuk menuntun agar setiap orang turut serta dalam persekutuan dengan-Nya (Hidup Katolik, 2022). Gereja yang hendak dibangun menurut Paus Fransiskus adalah Gereja yang terbuka. Artinya adalah bahwa Gereja bukan hanya untuk sekelompok orang-orang sempurna, tetapi bagi

mereka yang juga mengalami kerapuhan, keterbatasan, dan bagi orang yang mencari Tuhan dan membiarkan diri dicari oleh-Nya.

Gereja Diaspora: Definisi, Pelayanan dan Kategori

Pengertian & Ciri-ciri Gereja Diaspora

Gereja-gereja yang berada di Indonesia amatlah tersebar di pelbagai daerah dengan kekhasan yang dimiliki olehnya, bertolak dari situasi yang ada di sekitarnya pula. Pater Paul Budi Kleden, SVD dalam tulisannya berjudul “Berfilsafat dan Berteologi Dalam Konteks Indonesia menjelaskan bahwa Gereja yang saat ini berada di Indonesia pada saat ini berada dalam dua arah, *Pertama*: Gereja-gereja adalah satu kelompok minoritas di tengah sebuah masyarakat yang mayoritasnya beragama lain. *Yang kedua*, Gereja-gereja Kristiani di Indonesia adalah Gereja diaspora (Mangunwijaya, 1999), Gereja yang mesti menjadi lain dari Gereja wilayah “induknya” di Eropa yang (sekarang-kurangnya dulu) merupakan sebuah mayoritas (Kleden, 2018). Menanggapi apa yang diuraikan olehnya, penulis akan memfokuskan uraian ini hanya pada salah satu aspek saja, yaitu: Gereja Diaspora.

Perlu diketahui, gagasan Gereja Diaspora sebagaimana yang digagas oleh Rm. Mangunwijaya, Pr bukanlah gagasan yang sekali jadi. Terkait hal ini, ada sebuah tahapan yang dilakukan oleh Rm. Mangun. Pada mulanya, ia mencoba untuk melihat konteks yang terjadi pada masa ia menggagas hal ini. Tentunya, ia melihat bahwa pada masa tersebut terjadi sebuah peralihan, yang dalam hal ini adalah peralihan dari masyarakat yang berada dalam situasi tradisional agraris, menuju masyarakat industri. Hal ini secara tidak langsung hendak menyatakan pula bahwa “budaya kota” sudah merebak ke pelbagai penjuru.

Romo Mangun melihat bahwa perlu ada transformasi dalam pemahaman mengenai Gereja sebagai akibat dari perubahan yang terjadi. Sedikit catatan, Gereja sebelumnya (sebelum Gereja Diaspora) berada dalam kategori teritorial. Dalam hal ini, Gereja Teritorial dapat dijuluki sebagai gereja tradisional karena bertolak dari ciri-ciri otentik khas gereja ini, antara lain (penulis menampilkan 5 ciri Gereja Teritorial):

1. Komunitas yang relatif homogen, wilayah mayoritas Katolik, bertetangga kompak.
2. Umat budaya desa (*rural*) sosiologis tertutup, dengan orang-orang bertempat stabil, jarang bepergian jauh.

3. Keluarga-keluarga utuh dan hidup bersama dari pagi sampai malam. Ayah, ibu, anak-anak satu kehidupan, keluarga saling berkontak erat. Acara keluarga atau lingkungan dekat lebih dipatuhi daripada acara pihak luar lingkungan.
4. Umat dikenal semua karena lapangan kerja, mengenai fungsi kemasyarakatan, rekreasi, dll. Bertempat dekat-dekat saja dan komunitas desa.
5. Umat berbudaya agraris dengan tugas-tugas permanen, berirama tetap menurut hari dan musim yang serba damai dan serba pasti (Mangunwijaya, 1999).

Dapat dibayangkan, situasi seperti demikian mungkin saja terjadi di pelbagai daerah yang masih menganut sistem tradisional. Hal ini tentu tidak terlepas dari situasi Bangsa Indonesia yang memang berada dalam situasi “terjajah”, sehingga perlu ada persekutuan umat beriman yang begitu kuat pula. Namun, gambaran tersebut tentunya tidak lagi relevan dengan situasi zaman yang terjadi. Gambaran yang telah penulis uraikan tersebut tidaklah tampak di dalam Gereja Diaspora. Merujuk pada ciri-cirinya Gereja Diaspora tampil dengan aspek yang begitu luas antara lain (penulis menampilkan 5 ciri Gereja Diaspora

1. Komunitas amat heterogen, wilayah orang katolik minoritas kecil, serba tersebar dan terpencar.
2. Umat kurang/tidak saling mengenal karena lapangan kerja, fungsi sosial serta tempat rekreasi berjarak jauh, mengikuti aturan dari kantor/instansi, perusahaan dan selera pribadi, dsb yang bersifat non – atau trans – teritorial.
3. Umat berbudaya kota industrial/pasca industri yang sewaktu-waktu dapat berubah tugas. Kebanyakan orang terpaksa mengikuti instansi atau perusahaan yang serba dinamis geraknya, dan karena itu tidak pernah diramal pasti arah dan modus operasionalnya.
4. Yang terpenting adalah pelayanan fungsional mengikuti acara-acara kantor, instansi, sekolah, organisasi sosial maupun politik, bisnis, dst.
5. Yang terpenting adalah hidup manusiawi, adil, beradab. Itulah syarat tanah tumbuh dengan baik bagi pengembangan iman, harapan dan cinta kasih Kristiani di tengah lingkungan yang mayoritas non kristiani (Mangunwijaya, 1999).

Dalam Gereja Diaspora, situasi yang terjadi ialah kebangkitan kaum awam. Mengapa demikian? Dalam tubuh umat beriman terdapat sebuah pemahaman baru mengenai arti gembala. Pada umumnya, gembala sebagaimana dimengerti oleh hampir setiap umat beriman ialah menyangkut Imam (ataupun yang masuk dalam kesatuan hierarkis). Akan tetapi, dalam Gereja Diaspora, semua orang dapat dikatakan sebagai

gembala (Kaum Awam) pula. Namun, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, yakni mereka harus memenuhi kriteria sebagaimana tercantum di dalam Dokumen Konsili Vatikan II, secara khusus *Gaudium Et Spes* art 31 dan *Apostolicam Actuositatem* art 2.

Dalam kedua dokumen ini, terdapat adanya perhatian yang cukup tentang kaum awam. *Gaudium Et Spes*, art 41 menyebutkan bahwa “kaum awam diminta untuk menjalankan kerasulan awam dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil sehingga dalam tata hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas dan mengabdikan kepada keselamatan Umat manusia (KWI, 2022).

Selain itu, melalui Dokumen *Apostolicam Actuositatem*, kaum awam diminta untuk ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, serta menunaikan bagian mereka dalam keputusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia (bdk AA art 2). Philip Goyret berdasarkan penelitiannya mengenai kaum awam Semua orang Kristiani, sebagai hasil Pembaptisan mereka, dan kemudian diperkuat oleh Krisma, telah dipanggil dan ditakdirkan untuk kerasulan, tanpa memerlukan mandat dari hierarki (Goyret, 2017).

Lebih lanjut, secara lebih sederhana, Romo Mangunwijaya dalam tulisannya merangkum keputusan kaum awam ini dalam 3 (tiga) hal antara lain: mengikhtikarkan kesucian umat dan semua manusia juga, menaburkan kebenaran dan pembelaan kebenaran, keadilan, kelurusan, pemberantasan kebohongan berupa korupsi, dsb, serta bertugas untuk menuntun, memimpin, mengarahkan dan menata umat (Mangunwijaya, 1999). Menanggapi hal ini, apa dampak yang terjadi bagi para gembala utama, yakni para imam?

Perubahan Makna Dalam Gereja Diaspora: Jalan Menemukan Agen-agen Gereja Diaspora

Harus diakui dalam Gereja Diaspora, terdapat perubahan situasi. Dalam hal ini, para imam hanya menjadi simbol saja. Namun, hal ini janganlah dimengerti bahwa jabatan Imam sebagaimana yang diterima oleh setiap gembala hilang. Jabatan Imam tersebut tetaplah ada, namun menyatu dan membaaur dengan situasi umat Diaspora. Imam masih banyak punya tugas yang real, tidak hanya simbolis belaka, akan tetapi seorang imam harus mengubah metodologi dan harus berubah untuk mulai menyesuaikan diri. Maka dengan demikian imam sbg org yang terpanggil diwajibkan

untuk mengembangkan kelebihanannya demi pemekaran Gereja, baik Gereja teritorial maupun Gereja diaspora.

Selain itu, tantangan yang perlu diperhitungkan dalam konteks ini (Gereja Diaspora) ialah pembentukan pemimpin umat (baik Imam maupun awam) terlebih dahulu agar mampu bersikap terbuka dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi. Hal ini akhirnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan atas sistem dalam Gereja Diaspora. Menjadi pertanyaan selanjutnya, bagaimana pembentukan ini terjadi dan terlaksana?

Dalam Gereja Diaspora, keluarga menjadi benteng utama. Mengapa demikian? Sebab dalam situasi diaspora, keluarga keluarga inti dan hubungan orang tua dan anak-anaknya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan tak terpisahkan. Kemudian, jaringan ini semakin meluas hingga masuk pada sekolah dan lingkungan masyarakat. Bersamaan dengan pembentukan yang berasal dari keluarga, secepat mungkin diperkuat sebuah model Gereja yang disebut oleh Rm. Mangun sebagai Gereja Jaringan (*network*) atau *Gereja Simpul-simpul (Nodes)* (Mangunwijaya, 1999).

Kita tentu telah terbiasa menggunakan *gadget* dengan jaringan sebagai basis utama. Seperti yang telah kita ketahui, dalam penggunaan alat tersebut terdapat sebuah jaringan pusat yang menghubungkan ke segala penjuru. Pengertian inilah yang digunakan dalam mengerti gereja diaspora. Dalam hal ini, keluarga menjadi menjadi salah satu titik simpul yang paling esensial yang guna menghubungkan seluruh umat Allah baik dalam lingkup regional maupun dalam lingkup universal. Kemudian, yang masuk dalam kategori “sekunder” atau menjadi bagian subordinasi ialah pastor, dewan paroki dan lembaga-lembaga khas teritorial. Dapat dikatakan, keluarga menjadi penghubung kepada seluruh anggota-anggota tersebut.

Lebih lanjut, bagaimana para gembala-gembala (baik formal dan non formal) dalam situasi demikian? *Pertama*, para Gembala hendaknya mengetahui secara lebih mendalam terkait seni berkomunikasi dan mengkoordinasi. Hal ini dibutuhkan agar mereka semua yang dituntut tanggung jawab untuk menuntut umat memiliki kemampuan dalam seni koordinasi dan komunikasi. *Kedua*, dituntut adanya kemampuan komunikator dan koordinator dari para pembina ataupun pendamping umat. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa seorang gembala dituntut untuk menjadi seorang pekerja dan pejuang. *Ketiga*, perlu adanya pemahaman sisi historis akan situasi Gereja Diaspora pada masa dahulu dan sekarang. Pada masa lalu, corak diaspora telah dirintis oleh orang Yahudi. Kini, tibalah saatnya untuk mengakui bahwa Gereja Diaspora itu harus dimulai pula pada abad ke 21 ini.

Sekadar tambahan, pembentukan atas sistem ini tidak terlepas dari “organisasi dan organisme”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Suatu perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang yang bekerjasama dengan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Bisa berupa institusi, asosiasi atau lembaga, yang memiliki tujuan sama dan berhubungan dengan lingkungan luar (Kemndikbud, 2024). Organisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah wadah untuk sekelompok atau sekumpulan orang yang bekerjasama secara rasional dan sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ambarawati, 2018).

Kemudian, organisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dimengerti sebagai Tingkat organisasi kehidupan yang terakhir berupa kumpulan molekul-molekul yang saling memengaruhi sehingga berfungsi secara stabil dan memiliki sifat hidup (KKBI, 2024). Sama seperti masyarakat adalah organisme dan negara adalah organisasi, demikian juga Gereja adalah organisme, sedangkan agama adalah organisasi. Gereja pada awalnya adalah organisme kecil, yang kemudian tumbuh besar dan kemudian di organisasi. Lama kelamaan anggota Gereja semakin banyak sehingga bertumbuh menjadi organisasi yang merajai kehidupan organisme.

Jaringan Pastoral Gereja Diaspora

Dalam tulisan Romo Mangunwijaya, salah satu visi unggul dari gagasan Gereja Diaspora adalah jaringan pastoral teritorial dan suprateritorial. Kategori-kategori tersebut, antara lain:

- Persekutuan-persekutuan pendalaman rohani atau pembekalan rohani demi ketahanan diri / konsolidasi diri atau kesalehan. Pada umumnya kelompok ini terbentuk karena adanya kesatuan minat dalam hal spiritual dan jasmani.
- Perhimpunan-perhimpunan pendidikan informal atau pendidikan kategorial. Kelompok ini biasanya tampil dalam institusi pendidikan.
- Gerakan-gerakan sosial dan politik yang begitu bergerak dengan pesat.
- Badan-badan atau lembaga-lembaga pengabdian profesional. Para profesional di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, politik, wartawan, dan sebagainya kini dengan mudah terjaring dalam jaringan.
- Jaringan lobi yang kolektif maupun individual yang berbincang hati-hati di ruang privasi. Percakapan *gelenak-glenik* ini semakin terfasilitasi lewat pembicaraan di dalam-jaringan (Panamokta, 2028).

Menanggapi situasi ini, wajah Gereja tentunya semakin berubah. Dalam hal ini, Gereja tentu semakin terpecah dan tersebar. Oleh karena itu hal yang terpenting bagi para gembala (Imam ataupun awam) memiliki kemampuan mobilitas dan lincahnya interkomunikasi yang maksimal (Mangunwijaya, 1999). Romo Mangunwijaya juga menyatakan bahwa para gembala mesti bergerak layaknya tim S.A.R yang berusaha untuk mencari dan menyelamatkan. Tidak lupa pula, para gembala belajar dari Yesus Kristus sang Imam Agung yang menjadi contoh dalam situasi Diaspora. Yesus melayani dengan melibatkan pelbagai penjurur dan situasi. Hal ini menjadi contoh paling nyata dalam menanggapi situasi diaspora serta pastoral diaspora.

Gereja Diaspora Sebagai Ciri Gerakan Sinodalitas Masa Kini

Gerakan Sinodalitas sebagaimana yang diamanatkan oleh Paus Fransiskus seperti yang telah disebutkan di atas ialah mengikuti teladan Kristus sendiri yang terungkap dalam 3 hal, yakni: bertemu, mendengarkan dan memahami (*Encounter, Listen and Discern*) Sinodalitas berarti berjalan bersama dalam jalan yang sama. Hal ini menunjukkan tentang adanya sikap saling peduli, saling memberikan perhatian, hingga sampai saling bekerja sama. Dapat disimpulkan, tendensi utama dari gerakan sinodalitas adalah terciptanya sebuah persekutuan (*Communio*) antara satu dengan yang lain.

Akan tetapi, perlu disadari akan konteks dari tubuh Gereja itu sendiri. Mengaktualisasikan gerakan sinodalitas tentu tidaklah cukup apabila tidak melihat konteks yang terjadi dalam tubuh Gereja. Bila dianalisis, apa yang disampaikan oleh Romo Mangunwijaya (mengenai Gereja Diaspora) adalah konteks nyata yang terjadi di Indonesia saat ini. Tentunya, situasi umat begitu terpecah, apalagi ditambah akan adanya “klaim-klaim minoritas”. Menjadi sebuah pertanyaan, bagaimana terbentuknya gerakan sinodalitas dalam situasi Gereja yang berdiaspora tersebut?

Pertama, setiap keluarga mempunyai tugas untuk membangun relasi-relasi yang baik antar setiap anggota di rumah. Proses pembangunan mencakup pemberian nilai-nilai moral, etika, tata krama, cara berelasi dengan orang lain, dsb yang dibekali oleh setiap orang tua bagi anak-anaknya. Untuk membentuk perilaku moral yang sempurna sesuai yang diharapkan harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah sebagai lembaga pertama dan orang tua sebagai pendidik primer/utama, oleh karena itu orang sangat perlu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini sebagai bekalnya

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Surur, 2010). Untuk itulah, keluarga perlu menjadi benteng utama pembentukannya itu sendiri.

Kedua, perlu adanya sebuah kesadaran dalam diri semua umat beriman bahwa mereka berada dalam situasi yang heterogen dan tidak terkotak ataupun hanya berpusat pada satu wilayah saja. Apalagi hal ini ditambah dengan situasi Gereja yang berada dalam kategori “minoritas” dari yang lain. Namun, hal ini dapat direduksi dengan adanya sikap keterbukaan akan hal tersebut yang membuat Gereja dapat bergerak di tengah masyarakat.

Kedua, adanya sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain. Karakteristik dari Gereja Diaspora adalah situasi umat yang tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain akibat situasi industrial yang menuntut setiap orang mengikuti arus dan perkembangan yang terjadi di kantor, ataupun tempat mereka masing-masing. Dalam hal ini, sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain mesti tetap terjaga sebagai satu keluarga. Tentunya, lingkungan atau “kring” ataupun Komunitas Basis Gerejani sesuai dengan ciri khas dari masing-masing Gereja Partikular. Kelompok-kelompok ini Kelompok kecil umat yang tergabung dalam Komunitas Basis Gerejani pada umumnya memiliki nama yang berbeda dan bahkan menghidupi aspek-aspek kehidupan menggereja yang juga berbeda (Wilhelmus, 2013). Hal inilah yang menjadi cara agar gerakan sinodalitas ini dapat terjadi.

Ketiga, Gembala yang menggerakkan. Pembahasan mengenai Gereja Diaspora telah membahas begitu luas mengenai peran gembala. Bahkan, salah satu uraian yang disampaikan oleh Rm. Manunwijaya sendiri ialah bahwa para gembala harus seperti S.A.R yang mencari dan menyelamatkan. Dalam konteks Gerakan Sinodalitas, para gembala haruslah layaknya demikian. Hanya saja, karakteristik yang perlu dibawa ialah karakteristik atas tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus sendiri sebagaimana yang digambarkan dalam amanat sinodalitas, yaitu: bertemu/perjumpaan, mendengarkan dan memahami (*Encounter, Listen, Discern*).

Berkaitan dengan perjumpaan, perlu adanya gerakan dari para gembala untuk mengunjungi domba-dombanya (hal ini dipahami dengan umat yang dilayani) untuk bertemu dengan situasi yang mereka alami dalam hidup mereka sehari-hari (keluhan, pergumulan, kebahagiaan, damai, dsb) yang dapat dikatakan menjadi bagian hidup mereka yang amat berharga. Proses perjumpaan ini merupakan proses perjumpaan yang hierarkis. Maksudnya ialah, proses perjumpaan ini dilaksanakan oleh mereka yang masuk dalam kategori gembala “tertahbis” yang diturunkan kepada gembala “awam” dan proses tersebut berkelanjutan, di mana para umat juga saling melakukan perjumpaan

antara satu dengan yang lain untuk saling memberi perhatian dan saling memahami antara satu dengan yang lain.

Tidak lupa pula, perjumpaan dengan Yesus sang gembala ilahi. Hal ini dapat diimplementasikan dengan pelbagai macam devosi, seperti devosi kepada Sakramen Mahakudus yang merupakan perpanjangan dan pendalaman yang terjadi dalam Perayaan Ekaristi, devosi Rosario yang merupakan devosi kepada Bunda Maria, devosi Ziarah yang merupakan ungkapan iman makna akan makna Gereja musafir yang harus berjalan ke tanah air surgawi, devosi Novena yang dikenal pula dengan kebaktian sembilan dan devosi Jalan Salib yang merupakan devosi umat untuk menghayati dan merenungkan misteri penderitaan dan wafat Tuhan kita Yesus Kristus (Martasudjita, 2010).

Berkaitan dengan mendengarkan, hal yang perlu dilakukan oleh para gembala adalah sekadar mendengarkan. Dalam perjalanan hidup sehari-hari setiap orang, dambaan untuk didengarkan menjadi salah satu dambaan yang dirindukan bagi setiap orang. Dalam hal ini, orang perlu didengarkan sebab hidup mereka sehari-hari sulit untuk didengarkan. Inilah yang mesti dilakukan oleh para gembala! Setiap gembala perlu mendengarkan yang mereka jumpai. Mendengarkan berarti tidak memberikan tanggapan, melainkan hanya mendengar tanpa menuntut untuk berhenti. Mendengar berarti membiarkan orang yang didengar mengekspresikan apa yang ingin diceritakannya. Proses inilah yang mesti diimplementasikan oleh para gembala untuk dapat mendengarkan mereka semua yang dijumpainya (kontinuitas dari perjumpaan adalah mendengarkan).

Berkaitan dengan melihat, penting bagi para gembala untuk arif melihat kenyataan yang akan terjadi pada masa yang akan datang, atau kenyataan yang akan terjadi setelah perjumpaan dan mendengarkan. Proses ini merupakan proses kontinuitas atas apa yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, langkah pastoral adalah hasil yang diharapkan atas perjumpaan dan sikap saling mendengarkan. Tentu, langkah pastoral yang tepat adalah langkah pastoral yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mereka yang dijumpai. Terkait hal ini, pentingnya kerjasama dari para gembala yang masuk dalam kategori “tertahbis” dan yang masuk dalam kategori “awam”. Strategi pastoral ataupun langkah pastoral yang akan direncanakan akan hancur apabila tanpa melibatkan kerjasama.

Mengapa harus ada kerjasama? Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya, proses atau aksi yang dilakukan oleh para gembala adalah sebuah aksi kontinuitas, artinya berkelanjutan. Gembala yang masuk dalam kategori “tertahbis” tentu

memberikan kepercayaan kepada para gembala “awam” untuk boleh mengalami proses-proses sinodalitas. Hampir pasti, merekalah yang tahu situasi konkret yang terjadi di lapangan. Apabila tidak ada kerjasama, ataupun komunikasi hanya bersifat satu arah saja, tidak ada hasil yang pasti ingin dicapai atas proses sinodalitas ini.

Bertolak dari semua uraian di atas, hasil yang diharapkan adalah terciptanya sebuah proses sinodalitas yang kontekstual, di mana *communio* tercipta karena adanya hubungan yang erat antara gembala dan anggota, serta langkah-langkah ataupun strategi pastoral yang sesuai dengan kebutuhan setiap anggota untuk mau saling berjumpa, mendengarkan dan berdiskresi bersama. Proses ini bukanlah merupakan proses yang sekali jadi, melainkan sesuai amanat sinodalitas merupakan proses yang terjadi terus-menerus. Berjalan bersama sebagai satu keluarga tanpa meninggalkan mereka yang terpinggirkan, yang miskin, yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan, adalah sebuah kegiatan kita bersama.

KESIMPULAN

Gerakan sinodalitas merupakan gerakan bersama sebagai satu kesatuan dalam Gereja Universal. Setiap umat beriman diundang untuk ambil bagian dalam gerakan sinodalitas itu sendiri. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Paus Fransiskus ialah berjalan bersama dalam jalan yang sama. Tentu proses ini menuntut keterlibatan aktif semua umat beriman agar pelaksanaannya dapat berjalan efisien. Akan tetapi, perlu diakui bahwa pelaksanaan gerakan sinodalitas ini bergantung atau bertolak dari situasi/konteks dari umat itu sendiri.

Dalam Gereja Indonesia, konteks ataupun situasi yang cukup berkembang adalah situasi umat yang tersebar-sebar atau dapat dikatakan berada dalam situasi diaspora. Hal ini tidak terlepas dari situasi masyarakat industrial yang cukup berkembang di Indonesia. Diaspora artinya terpecah-pecah tidak terkumpul pada satu tempat saja. Kemudian, seperti yang telah penulis uraikan di atas, beberapa karakteristik yang terdapat pada Gereja Diaspora, antara lain: umat yang tidak mengenal antara satu dengan yang lain, dsb. Oleh karena itu, bagaimana cara mewujudkan gerakan sinodalitas dalam situasi Gereja yang demikian?

Proses pelaksanaan gerakan sinodalitas dalam situasi umat Diaspora dimulai terlebih dahulu dari keluarga yang merupakan fondasi utama dalam Gereja Diaspora. Kemudian, setelah dimulai dari keluarga, setiap diri memiliki peranan yang penting untuk dapat menyadari akan situasi yang mereka alami (situasi umat yang heterogen). Hal ini dilanjutkan dengan adanya sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain,

sebab gerakan sinodalitas akan mati apabila hal ini tidak terjadi. Terakhir, peran gembala amat begitu diperhitungkan. Dalam hal ini para gembala perlu mencontoh Yesus yang telah melakukan 3 hal, yakni: berjumpa (perjumpaan), mendengarkan dan berdiskresi. 3 hal inilah yang mesti dilakukan oleh setiap gembala.

Akan tetapi, proses ini melibatkan proses yang kontinuitas, artinya berkelanjutan dari gembala yang satu pada gembala yang lainnya. Tentu saja, hasil akhir yang dicari bukan lagi melulu antar para gembala melainkan sudah sampai pada tubuh umat itu sendiri. Dengan demikian, terlaksanalah proses sinodalitas itu sendiri. Marilah kita bertumbuh bersama dalam situasi sinodalitas yang ada. Tahun sinodalitas hampir saja usai, tetapi semangat sinodalitas tidak boleh berakhir. Marilah dengan hati gembira dan semangat yang bergelora, kita terus-menerus menumbuhkan semangat sinodalitas dalam tubuh semua umat beriman, dan dalam diri kita sendiri, agar semangat persekutuan (*communio*) itu tidak hilang, melainkan tinggal menetap dan diam di hati kita, menjadi semangat yang utuh dalam perjalanan hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Christum Medium* (2021). Apakah ada Demokrasi dalam Gereja Katolik? Memahami corak sinodal Gereja Katolik, *Christum Medium*, terdapat pada: *Apostolicam Actuositatem*.
- Hardawiryana (2019). Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan Jakarta: Obor.
- Arie Ambarwati, (2018) Perilaku dan Teori Organisasi, (Malang: Media Nusa Creative),
- Budi Kleden, Paul. (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia, *JURNAL LEDALERO*, Vol. 18, No. 2, 150-182
- Czerny, Michael. (2017). A CHURCH WHICH “JOURNEYS TOGETHER”: SYNODALITY IN THE ERA OF POPE FRANCIS, *Perspectiva. Theologica.*, Belo Horizonte, vol. 54(1), 67-88
- Dokpen KWI (2022), Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja, Terjemahan R.P. Thomas Eddy Susanto, SCJ
- Gaudium Et Spes*, (2019). Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor.
- Gifliyani Krisna Nayoan, (2021). Misi Gereja Dalam Konteks Pandemi Covid-19 Migrasi dan Diaspora, *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, Vol (1), 5-14
- Goyret, Philip. (2017). The decree *Apostolicam actuositatem* Highlights of Vatican II's teaching on Laity, *Annales Theologici*, Vol 31
- Hadian, Gerardus Panamokta (2018). Menuju Gereja Terjaring (*Networked Church*), *JURNAL TEOLOGI*, Volume 07, Nomor 01, 9-30
- <https://christusmedium.com/2021/10/apakah-ada-demokrasi-dalam-gereja-katolik/>
- <https://www.hidupkatolik.com/2023/03/27/68330/sepuluh-tahun-yang-tidak-mudah-bagi-paus-fransiskus.php>

- Jehaut, M. Rikardus (2018). PARTISIPASI KAUM AWAM DALAM BIDANG POLITIK MENURUT DEKRIT KONSILI VATIKAN II APOSTOLICAM ACTUOSITATEM, *Alternatif*, Vol 1, No. 1, 1-17
- Kafle, Hem. (2010). "Diaspora Studies: Roots and Critical Dimensions", *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*. 4(1), 36-149.
- Lumen Gentium*, (2019). Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor.
- Mangunwijaya, (1999) Y.B. *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, Emmanuel. (2010). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius)
- HidupKatolik* (2023). Sepuluh Tahun yang Tidak Mudah bagi Paus Fransiskus, Sinodalitas: Melebarkan Kemah, *HidupKatolik.com*, 22 November 2022, terdapat pada: <https://www.hidupkatolik.com/2022/11/22/65446/sinodalitas-melebarkan-kemah.php>
- Steenbrink, Karel. (1998). Y.B. MANGUNWIJAYA'S BLUEPRINT FOR A DIASPORA CHURCH IN INDONESIA, *Exchange Vol 21(1)*, 17-36
- Surur, Misbahus. (2010). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DAN UPAYA PEMECAHANNYA, *Jurnal Fikroh*. Vol. 4(2), 125-136
- The Holy See (2021), *OPENING OF THE SYNODAL PATH HOLY MASS HOMILY OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS*, diakses dari: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2021/documents/20211010-omelia-sinodo-vescovi.html>
- Wilhelmus, Ola Rongan, (2013). HAKEKAT KOMUNITAS BASIS GEREJANI, *JPAK (Jurnal Pendidikan Agama Katolik)*, Vol. 9(5), 100-112